

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai guru merupakan suatu topik yang sangat menarik diperbincangkan, karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan. Dikatakan demikian karena jika guru sukses mengajar, maka besar kemungkinan anak didiknya akan sukses pula. Sebagai pendidik, guru adalah aktor utama di samping orang tua dan elemen penting lainnya. Tanpa keterlibatan aktif guru, maka pendidikan tidak akan berarti apa-apa dan kosong dari materi, esensi, dan substansinya. Terutama sekali jika sistem yang baik itu ditunjang oleh kualitas guru yang inovatif, maka kualitas suatu lembaga pendidikan itu akan meningkat.<sup>1</sup>

Secara hirarkis, guru memiliki tugas, peranan, kompetensi dan tanggungjawab terhadap peserta didiknya. Peran guru tidak akan bisa tergantikan oleh elemen apapun walaupun dengan mesin canggih sekalipun. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia sebagai peserta didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti pribadi manusia peserta didik itu berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

---

<sup>1</sup> Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hal. 162.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang karena dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur dan tentunya menjadi hamba yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT.

Dalam agama Islam sendiri menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan hidup di bumi bukanlah suatu kehidupan yang tidak mempunyai tujuan, dapat melakuka tanpa ada batas dan rasa tanggung jawab, melainkan manusia diciptakan mempunyai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Tugas dan tanggung jawab manusia sebenarnya telah jelas sebagaimana terkandung di dalam Al-Qur'an yaitu melaksanakan ibadah. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(Q.S. Adz-Dzariyat: 56).<sup>3</sup>

Ayat di atas menganduk arti bahwa bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, hal. 2.

<sup>3</sup> Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hal. 415

mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Beribadah kepada Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, karena itu wujud cinta/bentuk kepatuhan hamba kepada Allah SWT dan sebagai implementasi rasa syukur. Ibadah tidak terbatas pada masalah ritual saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan dalam hubungan dengan individu, sosial, dan ritual yang dilandasi oleh ajaran Islam. Ibadah juga bertujuan agar manusia mempunyai sifat yang terpuji, baik hubungannya dengan Allah SWT maupun sesama manusia serta lingkungannya.<sup>4</sup> Pada kenyataannya di masa sekarang masih banyak anak-anak yang tidak melaksanakan ibadah.

Rendahnya tingkat pengamalan ibadah seseorang terutama pada anak akan menimbulkan dampak yang kurang baik dimasa dewasanya kelak . Hal tersebut karena usia anak merupakan masa emas. Masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga jika diadakan pembinaan ibadah harapannya anak memiliki pengamalan dan pemahaman akan agama menjadi baik (spiritual).<sup>5</sup> Pembinaan ibadah

---

<sup>4</sup> Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2013), hal. 21-22

<sup>5</sup> Wawancara dengan Musailamah Miftachurrizqi selaku Guru Kelas III SD Alam Lukulo Kebumen pada tanggal 16 Maret 2021.

memiliki peran penting karena dapat menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, menyebabkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa dipandang dari kemampuannya, mampu menciptakan kebahagiaan atau memperbaiki hubungan-hubungan sosial, atau mengurangi bahkan menghapus sama sekali kesulitan-kesulitan yang sebelumnya tidak terhindar di dalam sistem dunia.<sup>6</sup> Hal tersebut mendorong perlunya pembinaan ibadah tak terkecuali dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Pelaksanaan pembinaan ibadah dalam mata pelajaran agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, diantaranya pembelajaran dalam mata pelajaran hanya memperhatikan aspek *kognitif* semata dan mengabaikan pembinaan aspek *afektif* dan *konatif-volitif*, yaitu tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama.<sup>7</sup> Selain itu waktu pembelajaran agama masih kurang dan bekal pengetahuan agama peserta didik berbeda-beda sehingga pembinaan di sekolah sangat penting.<sup>8</sup> Hal ini senada dengan Zakiah Darajat yang mengatakan bahwa:

Apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pembinaan agama sesuai aturannya. Apabila seorang anak pada masa itu tidak mendapat pendidikan tentang agama dan tidak mempunyai

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata Haji, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisiplin Normatif Perenialis, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2010), hal.38

<sup>7</sup> Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal.8

<sup>8</sup> Wawancara dengan Musailmah Miftachurrizqi selaku Guru Kelas III SD Alam Lukolo Pejagoan Kebumen pada tanggal 16 Maret 2021.

pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>9</sup>

Dari pendapat di atas, jelas bahwa pendidikan agama sejak usia dini baik dalam keluarga maupun sekolah amat sangat penting bagi pertumbuhan dan sikap dewasanya nanti dan tentunya dapat menjadi pondasi agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik. Probleminya adalah kurangnya waktu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dalam mencapai tiga aspek baik *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, serta perkembangan ilmu teknologi yang semakin maju, dimana peserta didik dimanjakan oleh arus teknologi, media, hiburan sehingga bisa menyebabkan peserta didik akan sangat mudah terjerumus ke arah yang tidak baik apabila pembinaan agama di sekolah tidak digunakan semaksimal mungkin.

Melihat kejadian di atas, penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembinaan agama (ibadah) kepada peserta didiknya dengan berbasis nilai-nilai keagamaan. Adanya pembinaan ibadah di sekolah diharapkan anak-anak terhindar dari perilaku penyimpangan, menjadi benteng atau pondasi saat dewasa kelak dan dapat mengamalkan ibadah dalam kehidupan nyata dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dengan benar.

Penjelasan di atas tentunya menjadi tugas semua pihak, terutama dalam hal ini adalah lembaga pendidikan sekolah sebagai lembaga formal pendidikan di Indonesia. Pendidikan itu sendiri menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

---

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 69

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru mempunyai peran dalam membantu pembinaan ibadah karena seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, melainkan juga mendidik budi pekerti peserta didik. Tidak terkecuali juga dengan guru kelas yang mempunyai peran sentral yang bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar dan semua yang menjadi tugas fungsinya dalam kelas seperti sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai pembimbing dan lain sebagainya. Dalam pembinaan ibadah di sekolah, sebagai teladan harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Apa yang dilakukan oleh seorang guru akan sangat diperhatikan oleh murid-muridnya terlebih lagi bagi mereka yang masih usia dini. Dalam pembinaan praktek ibadah anak, peran seorang guru bukan hanya saja dituntut untuk mempunyai keterampilan dalam penyampaian materi saja tetapi juga mampu memperagakan atau mendemonstrasikannya agar anak lebih mudah memahaminya terlebih lagi bagi mereka yang masih dalam kategori usia dini.

Melihat peran guru di atas, sangat tidak logis sekali apabila menyerahkan tanggungjawab pembinaan ibadah peserta didik kepada guru

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas dan Wajib Belajar* (Bandung:Citra Umbara, 2008), hal. 6

agama saja. Dalam pembinaan ibadah kepada siswa di sekolah, tentu tidaklah mudah dan akan sangat membutuhkan waktu yang lama. Bukan hanya menjadi tugas guru kelas saja, melainkan juga menjadi tanggungjawab seluruh komponen sekolah dan didukung oleh pihak-pihak yang berkompeten dan bersatu mengantarkan peserta didik membangun dirinya menjadikan manusia beriman dan bertakwa yang berguna bagi agama bangsa dan negara.

Dalam praktiknya, tidak semua guru melakukan pembinaan ibadah pada peserta didik. Hal itu disebabkan karena mereka menganggap bahwa tugas mereka hanyalah menyampaikan materi yang ada dalam RPP dan Silabus dengan evaluasi indikator kelulusannya adalah peserta didik dapat memperoleh nilai yang bagus, tanpa memikirkan jangka panjang tentang apa yang akan menjadi pondasi agama mereka untuk masa depannya yang pada akhirnya perilaku para peserta didik menjadi tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Walaupun demikian, yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan tidak semua sekolah melakukan tindakan seperti hal tersebut. Namun tentunya ada beberapa lembaga pendidikan yang berusaha untuk memenuhi tuntutan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat melalui pendidikan ibadah dengan program-program unggulannya salah satunya adalah SD Alam Lukulo, Pejagoan, Kebumen.

Sekolah Dasar Alam Lukulo yang beralamatkan di Desa Karangpoh Rt: 05 Rw: 02 Kecamatan Pejagoan, Kebumen ini mempunyai program pembinaan ibadah melalui program-program unggulannya yaitu hafalan Al-Quran, shalat fardhu, shalat dhuha dan melakukan 10 kebaikan dalam sehari

dan semua disertai dengan format untuk memantau peserta didik.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pembinaan ibadah di SD Alam Lukulo sudah dilaksanakan pada semua peserta didik tidak terkecuali di kelas III.<sup>12</sup> Hal ini dibuktikan dari semua peserta didik mengikuti pembinaan ibadah yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Hal yang mendukung lainnya ialah program unggulan ini masih tetap berjalan di masa Pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III bernama Musalmah Miftachurrizqi mengatakan bahwa kegiatan ini akan tetap berjalan dalam kondisi apapun karena tugas guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu ialah mencetak generasi Qur'ani yang berasaskan nilai-nilai Agama Islam.<sup>13</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti memilih sekolah di SD Alam Lukolo Pejagoan Kebumen karena sekolah ini berbeda dengan sekolah lainnya dalam hal program pendidikan ibadah untuk siswa-siswinya. Dalam pembinaan ibadah untuk peserta didik, sekolah ini mempunyai format dan sudah terjadwal. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap peran guru kelas sehingga berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Peran Guru Kelas*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Tati Sri Daryati selaku Kepala SD Alam Lukolo Pejagoan Kebumen pada tanggal 10 Maret 2021

<sup>12</sup> Hasil Observasi di SD Alam Lukolo Pejagoan Kebumen pada tanggal 12 Maret 2021

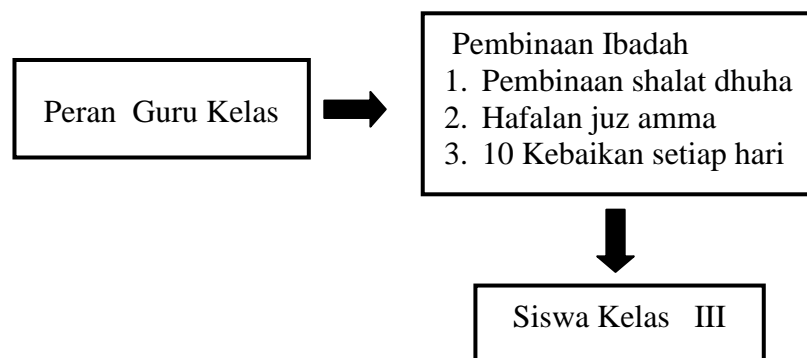
<sup>13</sup> Wawancara dengan Musailamah Miftachurrizqi selaku Guru Kelas III SD Alam Lukolo Pejagoan Kebumen pada tanggal 16 Maret 2021



*Terhadap "Pembinaan Ibadah Peserta didik" Kelas III DI SD Alam Lukolo  
Pejagoan Kebumen.*

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian tentang peran guru kelas sangatlah luas. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pembinaan ibadah yang dilakukan guru kelas diantaranya pembinaan shalat dhuha, hafalan juz amma dan 10 kebaikan setiap hari. Kelasnya dibatas pada kelas III SD Alam Lukolo, Kebumen, pada Tahun Pelajaran 2020-2021. Gambaran pembatasan masalah adalah seperti dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Alur Pembatasan Masalah**

Bentuk kerangka di atas memberikan gambaran tentang peran guru kelas terhadap pembinaan ibadah peserta didik di SD Alam Lukulo. Selain dari guru kelas, guru lain yang dianggap kompeten juga turut membantu terhadap pembinaan ibadah peserta didik di SD Alam Lukulo. Bentuk pembinaan ibadah peserta didik SD Alam Lukulo Kebumen diantaranya adalah pembinaan shalat dhuha, hafalan juz ama, dan melakukan 10 kebaikan dalam sehari.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas terhadap pembinaan ibadah peserta didik kelas III di SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi dalam pembinaan ibadah peserta didik kelas III di SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen ?

### D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multiinterpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah,. Adapun penegasan istilah dalam penelitian penulis jelaskan dalam pengertian secara garis besar sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru Kelas

Istilah kata “peran” atau “*role*” dalam kamus *oxford dictionary* diartikan: *Actor’s part; one’s task of funcion*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi. Peran merupakan tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah (1) pemain sandiwara (film): peran utama; (2) tukang lawak pada permainan

---

<sup>14</sup> Soetjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 9.

makyong; (3) perangkat tingkah yg diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan di masyarakat.<sup>15</sup> Menurut Soerjono Suekamto, peran merupakan tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam hal ini adalah status menjadi guru kelas.

Kata guru dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar.<sup>17</sup> Sedangkan guru menurut Undang-Undang No. 14 Pasal 1 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usi dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup> Jadi dinamakan guru kelas adalah mata pencahariannya atau profesinya mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan proses belajar dan

---

<sup>15</sup> Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Dara Publika), hal. 251.

<sup>16</sup> Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 9.

<sup>17</sup> Sumiati, *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018, p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X, hal. 150.

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, hal. 2.

mengajar secara efektif dan efisien dalam sebuah kelas. Dalam penelitian ini adalah guru kelas III.

## 2. Pembinaan Ibadah

Secara *etimologi*, pembinaan yaitu proses, cara, perbuatan, membina, pembaharuan, penyempurna, usaha dan tindakan. Secara *terminologi* dalam kamus bahasa Indonesia pembinaan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>19</sup> Pembinaan bisa juga diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk membina, memperbaiki, dan menyempurnakan yang ada sesuai dengan harapan.<sup>20</sup>

Selanjutnya adalah kata ibadah. Ibadah secara etimologi kata “ibadah” menurut bahasa arab berasal dari kata ‘*abada, ya’budu, ngibadatan* yang berarti ”beribadah” atau “menyembah” atau “ibadah”.<sup>21</sup> Jadi pembinaan ibadah Pembinaan ibadah adalah proses, cara, dan usaha yang sengaja dilakukakn oleh seseorang untuk taat, tunduk dan patuh kepada segala perintah Allah SWT, dengan menjalankan kewajiban ibadah. Pembinaan Ibadah yang dibahas dalam penelitian ini adalah *hablumminallah* terkait dengan shalat dhuha, jamaah sholat dhuhur

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152

<sup>20</sup> Nasrun Harahap dan Jamil Abu Bakar, *Pengantar Studi Kurikulum* (Jakarta: Pustaka, 1981), hal. 27

<sup>21</sup> Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003) hal, 968

mengaji Al-Quran juz Amma dan *hambumninanas* terkait dengan berbuat baik kepada manusia.

### 3. SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen

SD Alam Lukulo Kebumen merupakan sekolah alam satu-satunya di Kebumen yang berdiri pada tahun 2014. SD Alam Lukulo beralamat di Jl. Raya Jemur KM 1, Dusun Kesumen, Desa Karangpoh RT 05 RW 02 Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54361. SD Alam Lukulo di bawah naungan Yayasan Ibnu Abbas Kebumen. SD alam ini menyediakan jenjang pendidikan sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6. SD Alam Lukulo berada di dekat aliran sungai lukulo.

Guru kelas di SD Alam Lukulo disebut dengan fasilitator. Panggilan untuk kepala sekolah menggunakan istilah umi, sedangkan panggilan untuk guru perempuan menggunakan istilah bunda dan bapak/om untuk guru laki-laki. Setiap kelas memiliki nama yang berbeda-beda. Nama-nama yang digunakan diambil dari nama berbagai macam tumbuhan yaitu Kopi untuk kelas 1, Melinjo untuk kelas 2, Singkong untuk kelas 3, Pisang untuk kelas 4, Bambu untuk kelas 5, dan Kelapa untuk kelas 6. Sebutan guru kepada siswanya menggunakan istilah teman-teman.<sup>22</sup>

### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

---

<sup>22</sup> Dokumentasi Profil SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen diakses pada tanggal 16 Maret 2021.

1. Untuk mendiskripsikan peran guru Kelas terhadap pembinaan ibadah peserta didik kelas III di SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen.
2. Untuk menganalisis problematika dalam pembinaan ibadah peserta didik kelas III di SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen.

## **F. Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang diperoleh. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pembinaan ibadah bagi anak usia dini.
  - b. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi mahasiswa peneliti yang akan datang dapat memperdalam pengetahuan tentang pembinaan ibadah di lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar.
  - a. Bagi pendidik, diharapkan memberikan sumbangan dan kontribusi yang berarti sehingga pendidik menjadi tahu bagaimana cara membina ibadah anak dengan benar khususnya bagi calon guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

- b. Bagi masyarakat umum, sebagai tambahan masukan bahwa lembaga pendidikan formal mampu menjawab tantangan kemerosotan moral dengan program pembinaan anak di usia dini.
- c. Bagi orangtua, sebagai bahan referensi untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen.